

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahap Pembuatan

Tahap awal dari proses pembuatan karya ini dimulai dengan eksplorasi ide-ide potensial untuk topik tugas akhir. Setelah melakukan kajian literatur dan analisis terhadap isu-isu terkini, topik *love scamming* muncul sebagai fokus utama. Keputusan ini didasarkan pada urgensi isu tersebut dalam konteks sosial saat ini. Pembuatan karya ini bermula dari identifikasi kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena *love scamming* ketika sudah melakukan kajian pendahuluan, pencipta memutuskan untuk melakukan penelitian pada praktik *love scamming* di Jakarta. Pemilihan topik ini didorong oleh potensi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kejahatan siber tersebut. Pencipta memilih format video dokumenter. Format ini dinilai efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks dan menyentuh emosi penonton. Lebih lanjut, pendekatan investigasi jurnalistik dipilih sebagai metode penelitian utama untuk memastikan akurasi dan kedalaman informasi yang diperoleh.

3.1.1 Pra Produksi

3.1.1.1 Perencanaan

Tabel 3.1 Tabel Perencanaan

Bulan	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Agustus	Mencari ide	Mencari ide	Mencari ide	Mencari ide
September	Menyusun naskah dan <i>storyboard</i>	Menghubungi narasumber	Membuat daftar pertanyaan	Memberikan penjelasan terhadap narasumber kunci
Oktober	Mempersiapkan peralatan untuk liputan	Mencari riset terdahulu kembali untuk memastikan proses produksi	Melakukan survei ke lokasi investigasi	Melakukan peliputan reportase investigasi dan wawancara

		yang akan dibuat		dengan narasumber
November	Melakukan wawancara dengan narasumber lainnya	Mencari dan meliput <i>footage</i> yang masih kurang	Pengecekan seluruh kelengkapan data dan <i>footage</i> yang ada	Proses penyuntingan
Desember	Proses penyuntingan	Menulis Laporan	Menulis laporan	Finalisasi video dokumenter dan laporan

3.1.1.2 Persiapan

Pada tahap persiapan ini, seluruh peralatan yang diperlukan, seperti kamera, mikrofon, dan perangkat perekam lainnya, telah disiapkan dalam kondisi optimal. Selain itu, koordinasi dengan informan kunci telah dilakukan untuk memastikan ketersediaan waktu dan kesediaan mereka untuk memberikan informasi. Daftar pertanyaan yang terstruktur juga telah disusun sebagai panduan dalam proses wawancara. Dalam hal proses peliputan investigasi, pencipta juga sudah siap untuk langsung berkomunikasi dan berkoordinasi dengan informan kunci dengan berkirim pesan di *handphone*. Hal ini dilakukan agar pencipta bisa langsung mengetahui kondisi dan update terkini dari objek dan subjek yang akan dilakukan investigasi, observasi, pengambilan gambar, dan wawancara.

3.1.2 Produksi

3.1.2.1 Wawancara

Dokumenter investigasi ini akan memilih beberapa narasumber untuk digali informasinya, diantaranya:

- 1) Narasumber utama, yakni Korban Kejahatan *Love Scam* yang akan memberikan sudut pandang emosional mendalam dan pengalaman langsung mengenai modus penipuan. Kisah korban akan menambah nilai human interest, membuat penonton memahami dampak psikologis, emosional, dan finansial yang dihadapi korban.

- 2) Narasumber sekunder:
 - a. Psikolog RSC-WSC untuk menjelaskan mengapa korban rentan terjebak dalam modus *love scam* dengan analisis profesional. Dengan ini akan membantu penonton memahami proses manipulasi yang dilakukan pelaku dari perspektif psikologis sehingga menambah dimensi edukatif mengenai pola perilaku manipulatif dan trauma yang mungkin dialami oleh korban.
 - b. Polisi RSC-WSC untuk menjelaskan dari perspektif komunitas. Narasumber ini membantu menjelaskan fenomena *love scam* lebih dalam dengan menjelaskan peran dan fungsi polisi di komunitas ini dan menjelaskan bagaimana langkah-langkah hukum yang dilakukan.
- 3) Narasumber tersier, yakni Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri ini memberikan wawasan mengenai modus-modus apa yang sering terjadi dan dilaporkan.

3.1.2.2 Pengambilan Gambar

Dalam proses pembuatan dokumenter ini, tim produksi akan melakukan pengambilan gambar secara investigatif untuk mendokumentasikan berbagai aspek terkait *love scamming*. Pencipta akan aktif mencari bukti-bukti visual yang mendukung narasi dokumenter, seperti lokasi-lokasi yang sering digunakan oleh pelaku *love scamming*, bukti digital (*screenshot* percakapan, profil palsu), dan sebagainya. Ini termasuk wawancara mendalam dengan korban, pelaku (jika memungkinkan), ahli, dan pihak berwenang. Wawancara akan menjadi tulang punggung dokumenter. Selain korban, wawancara dengan ahli seperti psikolog atau pakar keamanan siber akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, wawancara dengan ahli seperti psikolog atau pakar keamanan siber akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam. Pencipta juga akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai data sekunder seperti artikel berita, laporan penelitian, dan rekaman digital untuk memperkuat narasi dan memberikan konteks yang lebih luas.

3.1.2.3 Penyuntingan

Tabel 3.2 Tabel Penyuntingan

No	Scene	Keterangan	Durasi
1.	Pembuka	<p>Kamera memperlihatkan kota yang ramai, menunjukkan individu yang terlihat sibuk dengan telepon atau laptopnya, mengilustrasikan masyarakat yang sangat terhubung secara digital.</p> <p>Ditampilkan data dan statistik tentang peningkatan kasus love scamming.</p> <p>Narator akan membuka dengan memperkenalkan isu love scamming yang sedang marak terjadi. Dijelaskan secara singkat bagaimana kejahatan ini merugikan para korban, baik secara finansial maupun emosional.</p>	5 menit
2.	Mengenal Korban	Mulai dengan close-up korban (wajahnya disamarkan atau hanya suara) menceritakan awal perkenalannya dengan pelaku, bagaimana ia merasa terhubung secara emosional dan psikologis dengan pelaku yang menggunakan identitas palsu.	15 menit
3.	Tekanan Sosial dan Ketakutan Korban	Korban menjelaskan tekanan sosial yang dihadapi, kekhawatiran akan stigma masyarakat, dan ketakutan disalahkan.	10 menit
4.	Modus Operasi dan Manipulasi Psikologis serta Wawancara Psikologi	Ilustrasi chat atau percakapan telepon (dibuat rekonstruksi teks percakapan) antara korban dan pelaku untuk menunjukkan bagaimana pelaku membangun	10 menit

		<p>hubungan emosional yang dalam dan manipulatif.</p> <p>Penjelasan Psikolog: Menjelaskan bagaimana love scamming sering kali melibatkan taktik manipulasi psikologis yang halus, dan korban biasanya merasa terisolasi atau tidak berani speak up karena perasaan malu dan tekanan sosial.</p>	
5.	Rekonstruksi Momen Ketika Korban Hamil dan Pengkhianatan Pelaku	Adegan bagaimana korban menerima kabar kehamilannya dan mencoba menghubungi pelaku, yang justru menghilang dan menolak bertanggung jawab.	2menit
6.	Investigasi Jaringan Pelaku	Penelusuran investigatif menunjukkan bagaimana pelaku love scamming membangun jaringan untuk menipu korban lainnya.	2 menit
7.	Wawancara Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri	Wawancara dengan pihak kepolisian yang menjelaskan modus-modus penipuan.	2 menit
8.	Kesaksian Korban Lain	Kisah dari korban lain yang mengalami hal serupa.	2 menit
9.	Wawancara Polisi SRC-WSC	Menjelaskan peran polisi di komunitas RSC-WSC dan kasus-kasus unik yang pernah ditangani.	3 menit
10.	Penutup	Kesimpulan dan ajakan kepada penonton untuk meningkatkan kewaspadaan dan melaporkan kasus <i>love scamming</i> .	4 menit

3.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini pencipta sudah selesai melakukan pengambilan gambar, tim produksi akan melakukan peninjauan terhadap seluruh rekaman yang telah diperoleh. Tahap ini sangat krusial untuk memastikan bahwa semua *footage* yang dibutuhkan telah tertangkap dengan baik. Proses peninjauan meliputi pengecekan kualitas audio-visual, kesesuaian dengan *storyboard*, serta kelengkapan data. Jika, ditemukan adanya kekurangan atau kesalahan, seperti *noise* pada audio, gambar yang *blur*, atau kurangnya *angle* tertentu, maka pencipta akan melakukan pengambilan gambar ulang atau melakukan modifikasi pada *footage* yang ada. Kemudian setelah dinyatakan lengkap dan sesuai, seluruh *footage* akan diimpor ke *software* editing *Adobe Premiere Pro*. Dalam tahap editing, pencipta akan menyusun alur cerita, mensinkronkan audio dan video, serta menambahkan efek visual dan transisi yang sesuai untuk memperkuat narasi dan estetika dokumenter.

Menurut Andi Fachruddin (2012), pasca produksi terbagi menjadi 5 tahap, yaitu:

1. *Capturing* : tahapan *transfer* dari penyimpanan eksternal ke dalam perangkat komputer, sehingga materi untuk pengeditan sudah tersedia dalam format *file*.
2. *Logging* : penyusunan tabel gambar bertujuan untuk menentukan urutan adegan yang akan ditampilkan serta memberikan penandaan waktu (*timecode*) untuk penyesuaian waktu yang tepat.
3. *Editing Pictures* : Gambar-gambar yang telah diperoleh kemudian disusun menjadi satu urutan gambar yang saling terhubung.
4. *Editing Sound* : Mengatur suara agar sesuai dengan gambar dan menambahkan musik instrumental sebagai latar belakang suara.
5. *Final Cut* : Suara dan gambar yang telah dikumpulkan diproses secara menyeluruh hingga membentuk sebuah kesatuan utuh.

3.2 Anggaran

Tabel 3.3 Tabel Anggaran

No	Item	Unit	Rate	Amount	Notes
Pra Produksi					

1.	Konsumsi PPM (Pra Production Meeting)	6	Rp.10.000	Rp.60.000x3 PPM = Rp.180.000	
2.	Transport survey lokasi	1	Rp.20.000	Rp.20.000	
Total				Rp.200.000	
Produksi (Teknis)					
4.	Sewa alat	-Mikrofon -Camera	Rp.500.000	Rp.500.000	3 Hari
Total				Rp.500.000	
Produksi (Unit)					
5.	Konsumsi	8	Rp.15.000	Rp.120.000x4 day = Rp.480.000	
6.	Biaya Jasa Narasumber	4	Rp.100.000	Rp.400.000	
Total				Rp.880.000	
Pasca Produksi					
7.	Animator VFX/SFX	1	Rp.300.000	Rp.300.000	
8.	Jasa Editing	1	Rp.1.400.000	Rp.1.400.000	
9.	Audio mixing/scoring	1	Rp.300.000	Rp.300.000	
Total				Rp.2.000.000	
Grand Total = Rp.3.580.000					

3.3 Target Luaran/Publikasi

Dokumenter ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai maraknya praktik *love scamming* di Jakarta. Melalui visualisasi yang kuat dan narasi yang mendalam, dokumenter ini akan mengungkap berbagai modus operasi pelaku, dampak psikologis terhadap korban, serta celah-celah yang memungkinkan kejahatan ini terus berlanjut.

Dokumenter ini akan disebarluaskan melalui platform digital seperti *YouTube* dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya. Dengan demikian, diharapkan dokumenter ini dapat menjadi bahan edukasi, mendorong diskusi publik, dan memicu langkah-langkah preventif baik dari individu maupun lembaga terkait.